

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kusta telah mempengaruhi manusia selama ribuan tahun dan tetap menjadi masalah kesehatan yang penting di seluruh dunia, terbukti hampir 250.000 kasus baru terdeteksi setiap tahunnya. Penyakit ini adalah penyakit menular kronis, yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* (*M.leprae*), yang menyerang terutama pada kulit dan saraf perifer (Suzuki et al, 2012)

Masalah yang ditimbulkan dari penyakit kusta juga bukan hanya dari segi medis tetapi meluas sampai masalah sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan ketahanan nasional. Pada umumnya penyakit kusta terdapat di negara-negara yang sedang berkembang karena keterbatasan kemampuan suatu negara dalam memberikan pelayanan yang memadai dalam bidang kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial dan ekonomi pada masyarakat (Rismawati, 2013).

Menurut data World Health Organization (2016) melaporkan kasus kusta sebesar 210.758 dan prevalensi sebesar 174.608 di 136 negara atau pada tahun 2015. Dilaporkan sebanyak 28 dari Afrika, 23 dari Amerika, 11 dari Asia Tenggara, 20 dari Mediterania Timur, 28 dari Eropa dan 26 dari kawasan Pasifik Barat. Penderita kusta terbanyak terdapat di negara India yaitu sebesar 127.326 kasus, kemudian diikuti oleh negara Brazil sebesar 26.395 kasus dan Indonesia sebesar 17.202 kasus. (Kaluku, Ratag & Kawatu, 2017)

Kusta merupakan masalah kesehatan yang serius dan membutuhkan perhatian serta penanganan khusus di Indonesia dan kusta juga dapat menimbulkan masalah yang sangat kompleks. (Muharry, 2014)

Kementerian kesehatan RI melaporkan bahwa jumlah kumulatif kasus kusta pada tahun 2013 di Indonesia adalah 16.856 kasus. Diantaranya adalah kusta tipe multibasiler. Provinsi dengan kasus kusta tertinggi adalah Jawa Timur 4.132 kasus, disusul oleh Jawa Barat 2.180 kasus dan Jawa Tengah 1.765 kasus. (Pusdatin, 2013)

Meskipun secara nasional Indonesia sudah mencapai eliminasi kusta pada bulan Juni 2000, namun sampai saat ini jumlah penderita kusta di Indonesia masih cukup tinggi. Masih tingginya tipe Multibasiler ini menunjukkan masalah epidemiologi dan implikasi klinis yang serius, karena penderita multibasiler merupakan sumber penularan kusta dan mempunyai risiko terjadinya reaksi yang lebih tinggi serta timbulnya kecacatan akibat kerusakan saraf (Rismawati, 2013)

Masalah kesehatan sangat kompleks dan saling berkaitan dengan masalah-masalah di luar kesehatan itu sendiri. Demikian pula untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat tidak hanya dilihat dari segi kesehatan itu sendiri tapi harus dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap kesehatan tersebut. (Sajida, 2012)

Penyebaran kusta di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya berkaitan dengan Perilaku kebersihan yang berhubungan dengan kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dan sprei yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan salah satu faktor risiko penularan berbagai jenis penyakit khususnya penyakit kusta. (Sajida, 2012)

Islam mengajarkan kita untuk dapat menjaga kebersihan karena dengan menjaga kebersihan kita dapat terhindar dari segala penyakit. Allah SWT menyukai orang yang menjaga kebersihan, sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “.....*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan / membersihkan diri*”. (Al-Baqarah : 222)

Selain itu kebersihan juga berasal dari iman dan menggambarkan keimanan seseorang seperti disebutkan dalam hadis

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ • (رواه احمد)

Artinya : “*Kebersihan itu sebagian dari iman*”. (HR. Ahmad)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Artinya seorang muslim telah memiliki iman yang sempurna jika dalam kehidupannya ia selalu menjaga diri, tempat tinggal dan lingkungannya dalam keadaan bersih dan suci baik yang bersifat lahiriyah (jasmani) maupun batiniah (rohani).

Kusta merupakan penyakit yang telah muncul sejak zaman Rasullulah, S.A.W hal ini dibuktikan dengan adanya hadist-hadist yang membahas tentang kusta dan bahkan penyakit ini juga disebutkan dalam al-Quran yaitu pada surah Al-Maidah ayat 110 yang menjelaskan tentang mu'jizat Nabi Isa, Allah berfirman:

وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي

Artinya : “*Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak (kusta) dengan seizin-Ku*” (Q.S Al-Maidah: 110)

Maksud hadist diatas adalah Setiap mu'jizat diturunkan sesuai dengan budaya jamannya. Pada masa Nabi Isa, ilmu kedokteran sedang mengalami kemajuan pesat. Sehingga

Allah menurunkan kusta sebagai penyakit yang sulit untuk disembuhkan, bahkan para ahli kedokteran di masa itu menganggap mustahil untuk melakukan penyembuhan. Namun kebesaran Allah menunjukkan, bahwa kusta dapat disembuhkan atas kehendak-Nya. Dan untuk saat ini, Allah juga telah menurunkan pertolongan (*ma'unah*) kepada manusia untuk bisa menyelesaikan penyakit kusta secara mudah dan cepat.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh kebersihan perorangan pada penularan penyakit kusta. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebersihan perorangan yang buruk memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terjadinya penularan kusta. Penelitian yang selama ini dilakukan dimaksudkan untuk memberi manfaat untuk dapat meningkatkan kualitas kebersihan perorangan sehingga dapat mengurangi penularan kusta di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersihan perorangan dengan tingkat penularan penyakit kusta pada narakontak di lingkungan yang mengalami penyakit kusta (Sajida, 2012)

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kusta merupakan masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian khusus di seluruh dunia khususnya Indonesia, selain merupakan penyakit dengan tingkat prevalensi kejadian yang tinggi dan sampai saat ini penyebaran kusta masih didominasi oleh beberapa faktor penyebab yang salah satunya kurangnya kualitas kebersihan perorangan di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, hal ini dapat mengakibatkan meningkatnya angka penularan penyakit kusta di tengah masyarakat. Melihat keadaan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan kebersihan perorangan dengan tingkat penularan penyakit kusta di Jakarta Pusat pada tahun 2017.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah terdapat hubungan kebersihan perorangan dengan angka kejadian kusta?
2. Bagaimana hubungan kebersihan perorangan dengan tingkat kejadian penyakit kusta di Jakarta Pusat?
3. Bagaimana pandangan islam tentang kebersihan perorangan dengan kejadian penyakit kusta?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kebersihan perorangan dengan tingkat kejadian penyakit kusta.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan kebersihan perorangan dengan angka kejadian penyakit kusta
2. Mengetahui hubungan kebersihan perorangan dengan tingkat kejadian penyakit kusta di Jakarta Pusat.
3. Mengetahui pandangan Islam tentang kebersihan perorangan dengan kejadian penyakit kusta.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Bagi Penulis**

1. Menambah pengetahuan seberapa besar hubungan riwayat kontak serumah dengan angka kejadian kusta.
2. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam menulis dan berpikir logis serta aplikatif dalam menyelesaikan masalah ilmiah.
3. Menambah pengetahuan mengenai 4aria Islam dan penerapannya di bidang kedokteran sehingga mendukung terciptanya dokter muslim yang baik.
4. Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai dokter muslim di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

#### **1.5.2. Bagi Masyarakat**

Dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan masyarakat dalam memahami ilmu kedokteran dan pandangan Islam tentang hubungan Kebersihan Perorangan dengan angka kejadian penyakit kusta.

#### **1.5.3. Bagi Universitas YARSI**

1. Memberikan informasi serta menjadi bahan rujukan dan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI.

2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, mampu menjadi tambahan kepustakaan mengenai hubungan riwayat kontak serumah dengan angka kejadian kusta ditinjau dari Kedokteran dan Islam.
3. Menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah bagi Universitas YARSI.